

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perjalanan waktu, bahasa mengalami perkembangan dengan kemunculan banyak kosakata baru yang setiap kosakatanya memiliki makna yang berbeda. Berkaitan dengan ragam makna yang terkandung di dalam hadis maka dengan kelebihan semantik, seseorang dapat memilih kosakata yang sesuai dengan perkembangan zaman (Hikmah, 2023).

Kajian terhadap aspek kebahasaan di dalam hadis merupakan salah satu bidang studi yang terus mendapatkan perhatian luas dalam dunia keilmuan Islam. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kedua sumber utama ajaran Islam tersebut memuat berbagai konsep, nilai, dan ajaran yang disampaikan kepada umat manusia melalui bahasa Arab yang sarat dengan makna-makna mendalam.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam mengkaji aspek kebahasaan di dalam hadis adalah metode semantik. Metode ini berfokus pada analisis makna kata dan hubungan antar makna dalam suatu teks. Semantik, sebagai cabang ilmu bahasa memberikan perhatian khusus terhadap makna kata, baik secara leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Dengan menerapkan kajian semantik, makna suatu kata tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditelusuri makna yang terkandung di baliknya berdasarkan konteks penggunaan serta perkembangan makna dalam masyarakat.

Semantik dalam konteks hadis ini menjadi sangat penting karena banyak konsep keagamaan yang tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan harfiah atau makna permukaan saja. Beberapa istilah dalam hadis memiliki makna yang berlapis-lapis yang jika tidak dianalisis secara cermat dapat menimbulkan kekeliruan dalam penafsiran.

Melalui metode semantik, makna setiap kosakata dalam hadis dapat dikaji secara lebih komprehensif, sehingga mampu mengungkap kandungan makna yang mendalam dan relevansi pesan-pesan tersebut dengan kehidupan umat manusia.

Kajian semantik juga membantu dalam menyingkap maksud asli suatu kata atau istilah, serta menjelaskan hubungan makna antar kata dalam konteks tertentu (Priyanto, 2017).

Salah satu kata yang penting untuk dianalisis secara semantik adalah kata *wahn* yang muncul dalam sejumlah riwayat hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Kata ini secara leksikal sering diterjemahkan sebagai kelemahan, tetapi dalam konteks hadis kata *wahn* ini memiliki konotasi yang lebih luas baik meliputi aspek psikologis, spiritual bahkan peradaban umat Islam secara keseluruhan. Ada juga fenomena yang menimbulkan sebuah permasalahan umat muslim mengenai penyakit hati yaitu *al-Wahn*. Secara garis besar *al-Wahn* dalam konteks hadis merupakan sebuah penyakit yang mereka cinta akan dunia dan takut akan kematian. Ungkapan terkait *al-Wahn* (cinta dunia dan takut mati) ini terdapat dalam hadis riwayat Abu Daud No. 4297 (Sulaiman, 2009), bahwasanya Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي
أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَّمَ أَنْ
تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ
أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُذُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ
مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ
الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Ad-Dimasyqi berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Abdus Salam dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk."* Seorang laki-laki berkata: *"Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?"* beliau menjawab: *"Bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut dari dada musuh-musuh*

kalian kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian Al wahn." Seseorang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, apa itu Al wahn?" beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."

Kata *wahn* pada hadis tersebut tidak hanya merujuk pada kelemahan fisik atau kerapuhan, tetapi juga mencakup kelemahan spiritual dan mental yang bersumber dari kecintaan berlebihan terhadap dunia serta rasa takut menghadapi kematian. Makna *wahn* di sini bersifat multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan moral. Selain itu, kata *wahn* juga ditemukan dalam hadis-hadis lain dengan makna yang berbeda, seperti dalam konteks kelemahan fisik atau penyakit. Oleh karena itu, kajian terhadap makna kata *wahn* tidak cukup hanya dilakukan secara leksikal atau melalui terjemahan literal semata, tetapi membutuhkan analisis semantik yang komprehensif.

Analisis semantik merupakan salah satu pendekatan dalam kajian ilmu bahasa yang menitikberatkan pada penggalian makna kata secara mendalam, baik dari segi makna asal (etimologi), makna gramatikal, maupun makna kontekstual dalam suatu teks. Melalui metode semantik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *wahn* dalam hadis secara lebih akurat, sistematis, dan komprehensif.

Kajian ini menjadi penting karena kesalahan dalam memahami makna suatu kata dalam hadis dapat berimplikasi pada kesalahan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Di samping itu, analisis terhadap kata *wahn* juga dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman umat Islam terhadap fenomena sosial yang tengah dihadapi, khususnya terkait sikap cinta dunia, krisis moral, dan kelemahan umat Islam secara umum.

Hadis tersebut sangat cocok untuk menggambarkan keadaan muslimin di dunia saat ini. Sehingga *wahn* atau yang disebut dengan cinta dunia dan takut mati ini adalah dua penyakit yang telah menghambat kaum muslimin untuk mengembangkan ajaran Islam yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga takut akan kematian. Banyak orang yang enggan melepaskan kehidupan duniawi dan kenikmatannya sehingga harta benda seringkali menjadi ukuran kesuksesan

mereka. Selain itu, cinta duniawi membuat kaum muslim mudah terpengaruh oleh ketakutan akan kematian (Sagirah, 2021).

Globalisasi terus berkembang sebagai proses yang mendorong penyebaran konsep-konsep baru, gaya hidup, serta teknologi dan informasi di era modern ini. Beberapa faktor yang mendorong para remaja untuk berperilaku seperti keinginan untuk mencapai kepuasan, kebebasan, dan kenikmatan hidup (Hikmah, 2023). Kehidupan duniawi menghadirkan banyak cobaan salah satunya termasuk kenikmatan duniawi. Memang suatu hal yang manusiawi jika menyukai hal-hal kehidupan dunia tetapi perlu diketahui tujuan sementara manusia hidup di dunia ini tiada bukan hanya untuk melaksanakan segala perintah dari Allah dan menjauhi larangan-Nya. Harta, kekuasaan, maupun jabatan yang Allah titipkan kepada kita guna untuk dibelanjakan atau digunakan sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekal yang dipersiapkan untuk kebutuhan nanti di akhirat (Oshie Roliezha, 2024).

Tetapi pada zaman sekarang, orang-orang saat ini mengabaikan nilai-nilai kehidupan yang disebutkan di atas dan tertipu oleh kenikmatan duniawi karena terlalu sibuk mengumpulkan harta benda serta mengikuti keinginan nikmat duniawi hanya untuk kaya. Hal ini menjadikan mereka lupa bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan ada kehidupan yang kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat (Aristya, 2018).

Cinta dunia merupakan gambaran dari iman yang rapuh dan akhlak yang buruk. *Hubb al-dunya* adalah salah satu penyakit sifat tercela yang dapat membuat orang menjauhkan diri dari Allah Swt. Para ulama tasawuf mengategorikan sifat ini ke dalam kategori penyakit hati yang sangat berbahaya. Apabila seseorang terjangkit penyakit ini maka iman mereka akan merosot dan kecintaan mereka kepada kehidupan akan terus meningkat dan lupa akan cinta kepada Allah Swt (Hafiun, 2023). Salah satu akibat buruk dari cinta dunia dan keterikatan kepada kenikmatan duniawi adalah membuat manusia takut akan mati. Takut mati berbeda dengan mengingat kematian, karena orang yang hanya dihantui takut mati akan stres, cemas, dan mengganggu pikirannya tetapi mengingat kematian akan membuat manusia berpikir (Ginanjari, 2009)

Secara linguistik, hadis ini menggambarkan suatu kelompok manusia yang dikuasai dan dijadikan makanan oleh suatu kelompok lain. Belum ada penjelasan mengenai sebab terjadinya. Tetapi, dapat diketahui bahwa hadis ini diungkapkan oleh Nabi Saw. maka bisa dipastikan bahwasanya kelompok yang dimaksud ialah masyarakat umat Islam akan dijadikan makanan oleh sekelompok manusia dari lainnya bahkan agama lain yang pada kenyataan itu merupakan musuh agama (Shafie, 2010).

Penyakit *wahn* menimpa umat Islam dan menjadi penyebab utama kekalahan di dalam setiap perjuangan bahkan dijadikan *sunnatullah* oleh yang Maha kuasa. Penyakit yang disebutkan di dalam hadis Nabi SAW. ini sudah sering terjadi di kalangan orang-orang Muslim di zaman modern. Kita dapat menyaksikan bagaimana penyakit ini menyebar di masyarakat dengan cepat. Dunia Islam menghadapi krisis rohani, akibatnya mereka terus menerus mengejar dan menyimpan kekayaan sebanyak mungkin sehingga hawa nafsu mereka terpuaskan. Jika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, maka mereka akan menggunakan berbagai hal tipu daya dan cara untuk memuaskan nafsu mereka (Shafie, 2010). Dengan demikian, jelas bahwa hadis yang disabdakan Nabi Muhammad SAW. memerlukan penelitian lebih lanjut dari berbagai aspek baik dari aspek linguistik, makna, historis maupun teologis.

Dengan demikian, penulis melihat fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji lebih luas dalam konteks realitas umat Islam kontemporer yang sering menghadapi tantangan krisis identitas dan lemahnya peran serta didominasi oleh nilai-nilai duniawi yang menghancurkan spiritualitas. Oleh karena itu, Hal ini membuat penulis tertarik menganalisis makna *wahn* secara lebih dalam dan komprehensif berdasarkan dari segi kebahasaan, kontekstual maupun dalam memahami pemakaiannya pada hadis dengan menggunakan pendekatan metode semantik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka terdapat permasalahan utama yaitu terdapat makna semantik kata *Wahn* di dalam sejumlah teks Hadis. Dengan demikian rumusan masalah yang diambil oleh peneliti:

1. Bagaimana makna kata *wahn* menurut pandangan para ulama hadis ?
2. Bagaimana makna leksikal, gramatikal dan kontekstual kata *wahn* dalam hadis ?
3. Bagaimana analisis semantik makna kata *wahn* dalam hadis ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, di antaranya:

1. Mengetahui makna kata *wahn* menurut pandangan para ulama hadis.
2. Mengetahui makna leksikal, gramatikal dan kontekstual kata *wahn* dalam hadis.
3. Mengetahui analisis semantik makna kata *wahn* dalam hadis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini di antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi ilmu hadis dan ilmu semantik yang berkaitan dengan makna kosakata dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk mengintegrasikan pendekatan linguistik semantik ke dalam kajian hadis. Dengan menganalisis makna kata *wahn* dari segi asal-usul leksikal, konteks penggunaannya dalam hadis, dan relasi makna yang melingkupinya. Penelitian ini juga membantu memperjelas dimensi makna yang tidak selalu tertangkap melalui terjemahan literal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai kalangan, baik akademisi, pendidik,

maupun masyarakat umum. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Membantu pemahaman umat terhadap pesan moral dalam hadis. Dengan menjelaskan makna kata *wahn* secara lebih mendalam dan kontekstual, penelitian ini membantu masyarakat muslim memahami peringatan Nabi ﷺ tentang bahaya *wahn*, terutama dalam konteks melemahnya semangat perjuangan umat dan meningkatnya kecintaan terhadap dunia. Pemahaman yang benar terhadap makna tersebut dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang antara urusan dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan literasi keislaman berbasis analisis ilmiah. Penelitian ini berperan dalam mendorong pendekatan yang lebih ilmiah, objektif, dan kritis dalam memahami ajaran Islam. Hal ini dapat memperkuat cara pandang umat terhadap teks-teks keislaman agar tidak terjebak pada pemahaman sempit atau keliru akibat penerjemahan yang tidak akurat.

E. Kerangka Berpikir

Kata *wahn* berasal dari bahasa Arab dengan *wazn* وهن *wahana – yahinu – wahn*, yang berarti lemah. Dalam kamus *lisan al-‘arab*, kata *wa-ha-na* mempunyai asal makna lemah dalam suatu perkara (Mandhur, 1882). Ibnu Faris mengatakan kata *wahn* ini memiliki dua arti, di antaranya bermakna lemah serta waktu yang telah berlalu (Faris, 1994). Sedangkan menurut pandangan Raghīb Al-Asfahani, kata *wahn* berarti lemah fisik atau jiwa. Sementara dalam kamus Al-Munawwir bermakna berbaring (Al-Asfahani, n.d.). Ulama al-Habib Quraisy Baharun berpendapat bahwa *al-Wahn* merupakan representasi tentang cara hidup masyarakat modern yang hidupnya serba praktis serta hanya terfokus pada kehidupan duniawi (Aisyah, 2021).

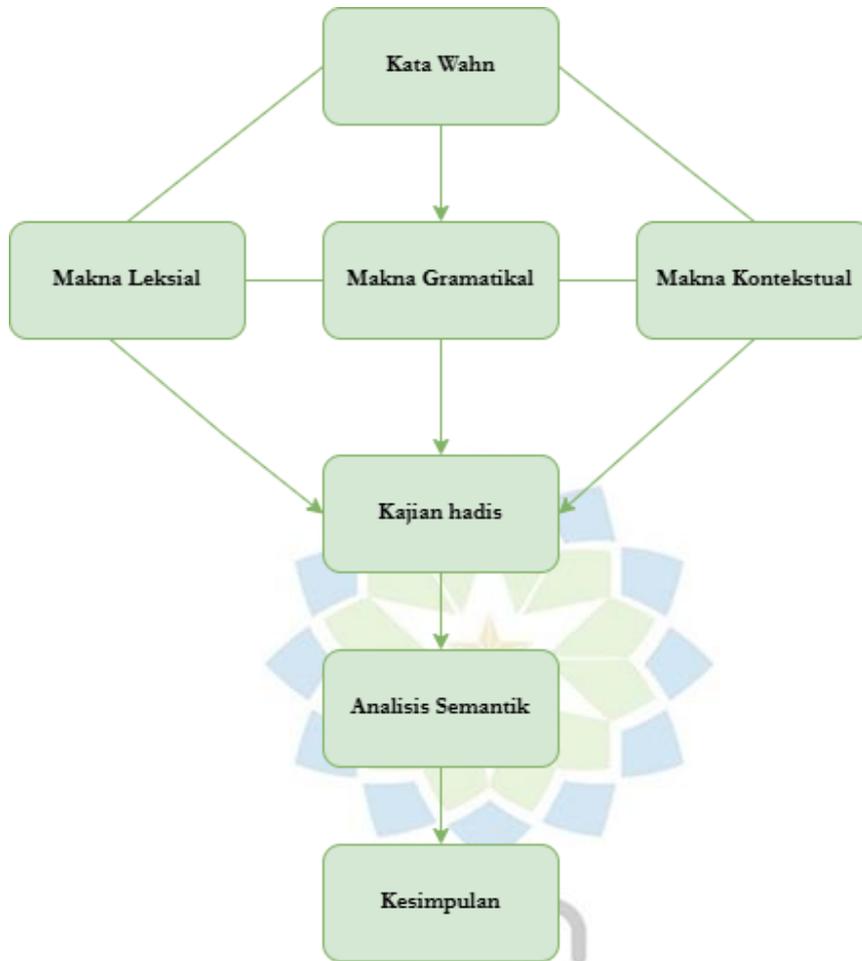
Secara istilah kontemporer, *wahn* dapat dipahami sebagai hedonisme dan materialisme. Hal ini memiliki dua tujuan, yang pertama adalah kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup, dan yang kedua berarti bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia adalah objeknya (Budiono, 2005).

al-Wahn merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang lebih fokus pada dunia dan menjadikannya tujuan hidupnya demi mencapai kesenangan dan kepuasan diri. Tanpa memikirkan kehidupan setelah kematian sehingga dengan kesibukan serta kesenangannya di duniawi membuatnya takut akan kematian (Oshie Roliezha, 2024).

Hadis merupakan sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan taqirnya. Adapun hadis memiliki fungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an dalam berbagai bidang (Az-Zuhaili, 1986). Adapun ungkapan *wahn* terdapat dalam beberapa riwayat hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* (Al-Bukhari, 2012), hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Sunan Abi Daud* (Sulaiman, 2009), hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (Majah, 2009), dan juga riwayat Imam Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad* (Hanbal, 2001).

Istilah semantik di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan '*ilm al-Dilalah*' yang terdiri dari dua kata: '*ilm*' yang berarti ilmu pengetahuan dan '*al-Dilalah*' atau '*al-Dalalah*' yang bermakna penunjukan atau makna. '*ilm al-Dilalah*' merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang makna atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna serta syarat-syarat yang perlu dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi agar memiliki makna tertentu (Umar, 1998). Secara terminologi '*ilm al-Dilalah*' merupakan cabang linguistik yang berdiri sendiri, yaitu kajian mengenai makna bahasa pada level kosakata (*mufrod*) dan struktur (*tarakib*) (Matsna, 2016). Menurut Mishel Zakariyah, semantik merupakan salah satu tataran deskriptif dalam linguistik yang pembahasannya tertuju apa saja yang terkait dengan makna (Kholison, 2016). Semantik juga dapat dipahami sebagai analitis terhadap kata-kata kunci dalam suatu bahasa, dengan tujuan utama memahami secara konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir tetapi lebih dari itu, bahasa digunakan memahami dan menafsirkan realitas di sekitar manusia. (Dalimunthe, 2019).

Bagan 1. Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai *wahn*, baik dari segi makna maupun perspektif telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain hasil penelitian terbaru dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah (2023), yang berjudul “*Analisis Semantik atas Makna Wahn dalam Al-Quran*,” UIN Antasari Banjarmasin, Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hadis yang menyebutkan tentang sebuah penyakit *wahn* yang akan dialami oleh umat di setiap generasi sepanjang zaman. Hal ini mendorong adanya kajian mengenai keterkaitan antara ayat-ayat tentang *wahn* dalam al-Qur’an dengan *wahn* yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW. Penelitian ini

berfokus pada analisis makna kosakata *al-Wahn* dalam al-Qur'an menggunakan semantik yang mencakup pembahasan mengenai makna dasar dan makna kontekstual *al-Wahn*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Hikmah, 2023)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oshie Roliezha (2024), yang berjudul "*Kontekstualisasi Hadis al-Wahn dengan Tunjuk Ajar Melayu*," UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya dalam Islam, dunia dianggap sebagai ujian dan tempat sementara, yang seharusnya tidak mengalihkan manusia dari kehidupan akhirat. Penyakit hati yang dikenal sebagai "*Al-Wahn*" atau cinta dunia dan takut mati, yang mana umat Islam telah banyak terjangkit oleh penyakit ini sehingga membuat mereka rentan dan mudah dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Dalam budaya Melayu, Tunjuk Ajar Melayu memberikan banyak nasihat tentang hidup sederhana dan mengutamakan kehidupan akhirat, yang selaras dengan prinsip menghindari penyakit *Al-Wahn*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hadis *al-Wahn* secara tekstual dan kontekstual dengan tunjuk ajar melayu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun data penelitian ini bersumber dari kitab *Jam'u al-Jawami'* karya Imam Suyuthi (Oshie Roliezha, 2024).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah (2021), yang berjudul "*Konsep Wahn dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Thanatophobia (Kajian Tafsir Tematik)*," UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di era modern, dimana banyak orang-orang mudah goyah dalam pendirian akibat lemahnya keimanan kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *al-Wahn* serta keterkaitannya dengan *thanatophobia*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana para *mufassir* memahami ayat-ayat tersebut, dampak yang ditimbulkan oleh *al-Wahn*, dan hubungannya dengan *thanatophobia*. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan menganalisis secara deskriptif pada penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat terkait *al-Wahn* (Aisyah, 2021).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2018), yang berjudul “*al-Wahn dalam Perspektif Tasawuf*,” UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini mengkaji tentang *al-Wahn* menurut tasawuf yang terbagi menjadi beberapa permasalahan yaitu bagaimana penyakit *al-Wahn* menurut pandangan, bagaimana wujud penyakit *al-Wahn* dalam tasawuf serta bagaimana penyakit *al-Wahn* mempengaruhi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan teologis, pendekatan filosofis dan pendekatan sufistik (Nurjannah, 2018).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Priyanto (2017), yang berjudul “*Makna Gramatikal Kata Wahn dalam Al-Qur’an dan Hadis*,” UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini mengkaji salah satu kata yang cukup menarik untuk dibahas dalam penggunaan kosakata dalam Al-Qur’an dan hadis yaitu kata *wahn*. Karena kata ini memiliki makna yang asing di beberapa penggunaan suatu hadis. Oleh karena itu, penelitian ini semaksimal mungkin meneliti penggunaan kata *wahn* dalam al-Qur’an dan hadis dari segi gramatikal (Priyanto, 2017).

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi, terdapat kesamaan dalam penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait teori *wahn*. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penulis menawarkan penelitian analisis makna semantik kata *wahn* secara komprehensif dalam konteks hadis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian dan penyusunan penelitian, maka perlu adanya sistematika penulisan penelitian. Penulis menyusun penelitian ini dengan membagi kepada lima bab, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II Tinjauan Pustaka, memuat pembahasan mengenai definisi tentang *wahn*, dan metodologi semantik hadis.

Ketiga, Bab III Metodologi Penelitian, memuat pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Keempat, Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat mengenai pembahasan dari penelitian serta analisis. Penelitian yang dibahas mengenai analisis makna semantik kata *wahn* dalam hadis.

Kelima, Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.